

BAB IV

ANALISIS KEAKURASIAN ARAH KIBLAT

MASJID SUNAN KALIJAGA KADILANGU DEMAK

A. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak

Wajib bagi umat Islam menghadapkan wajahnya ke kiblat ketika melakukan shalat, karena menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sahnya shalat. Telah disepakati bersama oleh para ulama' bahwa siapa saja yang mengerjakan shalat di sekitar Masjidil Haram dan baginya mampu melihat Ka'bah secara langsung, maka wajib menghadap persis ke arah Ka'bah (*'ainul Ka'bah*). Namun ketika orang tersebut berada di tempat yang jauh dari Masjidil Haram atau jauh dari Mekah, maka para ulama berbeda pendapat mengenainya.

Dari berbagai pendapat mengenai definisi kiblat yang berarti arah dan tempat, ternyata dalam masyarakat Jawa khususnya masyarakat Kadilangu menilai bahwa permasalahan kiblat bukanlah masalah arah atau lainnya, tetapi masalah *qalbu*, yakni hati. Dimana masyarakat telah meyakini bahwa kiblatnya ke arah yang telah ditentukan. Mereka menilai bahwa apa yang telah ditetapkan Sunan Kalijaga pasti benar, seperti dalam penetapan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, Kanjeng Sunan tidak asal saja, akan tetapi dengan laku spiritual yang tidak sembarang orang mempunyainya, sehingga tak perlu diragukan lagi.

Pada dasarnya dalam pelurusan arah kiblat masjid Agung Demak, masyarakat maupun tokoh-tokoh agama tidak begitu keberatan. Namun mengingat masjid ini adalah masjid wali, sebagian tokoh ulama enggan untuk

meluruskan arah kiblat, lagi pula kemelencengannya tidak begitu besar. Mereka juga takut dengan pelurusan kiblat berarti akan menurunkan derajat kewalian. Oleh karena itu mereka menggunakan konsep fiqh sebagai legitimasi bahwa menghadap kiblat cukup ke arahnya saja yakni *jihatul ka'bah* bukan *ainul ka'bah*.

Atas dasar inilah para ulama-ulama terdahulu yang ada di masjid Agung Demak tidak mau merubah arah kiblat. Disamping dalam perspektif fiqh tidak terlalu memberatkan, juga didukung oleh faktor penghormatan terhadap ijtihad yang dilakukan oleh wali-wali terdahulu. Hal serupa juga terjadi di Kadilangu, ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak berkeyakinan untuk tetap mengikuti kiblat yang sudah ditetapkan kanjeng Sunan, meskipun telah diketahui adanya indikasi kemelencengan.

Para ulama' Demak umumnya dan ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak khususnya menggunakan kaidah fiqhiyah sebagai dalilnya¹

اليقين لا يزال بالشك

Kaidah tersebut digunakan alasan untuk menghadap arah kiblat yang sudah ada. Mereka yakin kiblat yang terdahulu sudah benar, oleh karena itu hukum yang sekarang tidak berlaku, daripada muncul keraguan terhadap

¹ Maksud dari kaidah ini adalah apabila seseorang telah meyakini terhadap perkara, maka yang telah yakin ini tidak dapat dihilangkan dengan yang masih ragu-ragu. Begitu dengan cabang dari kaidah ini yaitu *al ashlu baqa' ma kana 'ala ma kana* ; hukum yang terkuat adalah tetapnya apa yang telah ada atas apa yang telah ada. Maksud kaidah ini ialah apabila seseorang menjumpai keraguan mengenai hukum suatu perkara, maka diperlukan hukum yang telah ada atau yang diterapkan pada masa lalu, sampai ada hukum yang lain yang merubahnya. Lihat dalam Syihabuddin, *Qaidah-Qaidah Fiqhiyah*, yang dikutip dalam Sayid Abi Bakar al Ahdaly al Yamani al Syafi'ie, "Faraid al Bahiyah" dan as Sayuthi, "Asybah wa an Nadhair", Pondok Pesantren Darussalam : Jombang, 1426, hlm. 22-23.

ijtihad yang baru, lebih baik mereka menggunakan arah kiblat yang sudah diukur oleh wali.

Sekarang ini, banyak alat yang dapat digunakan untuk menunjukkan arah yang kiblat secara akurat. Untuk menggapai usaha maksimal untuk memperoleh arah yang *'ainul ka'bah* tidak menjadi sulit. Sebagaimana perkembangan teknologi dan informasi, penentuan arah kiblat baik dari segi peralatan maupun perhitungan dapat dimanfaatkan. Seperti salah satu metode yang penulis pakai yakni software arah kiblat Google Earth dan Qiblalocator. Kemudian metode yang lebih sederhana, yaitu *rashdul kiblat*, menggunakan bayangan benda pada saat matahari berada di atas Ka'bah. Sebagaimana dalam kalender Menara Kudus KH. Turaichan ditetapkan tanggal 27/28 Mei dan tanggal 15/16 Juli setiap tahunnya.² Apalagi, semua muslim berkewajiban mencari arah yang benar bukan hanya kira-kira dengan mengatakan yang penting niat.

Masalah pembetulan arah kiblat sebagaimana yang dianjurkan Kementerian Agama memang tidak harus membangun ulang masjid yang sudah ada, cukup merubah arah kiblat masjid dengan mengubah shaf nya ke arah yang lebih tepat, tanpa harus membongkar bangunan, sehingga masih terjaga keaslian arsitekturnya.

Ketika masjid Agung Demak yang konon memiliki nilai mistis itu dihadapkan pada sebuah verifikasi arah yang ternyata diketahui memiliki kemelencengan, tentu saja menimbulkan gejolak masyarakat. Hal tersebut

² Disebut "yaumir Rashdil kiblat" lihat Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010, hlm. 38.

kiranya wajar, mengingat kebudayaan masyarakat Demak yang masih sangat kental dengan mitologi. Kehidupan sosial dan budaya masyarakat Demak lebih berdasarkan pada agama dan budaya Islam karena pada dasarnya Demak adalah pusat penyebaran Islam di pulau Jawa. Mengenai kasus yang terjadi di Masjid Agung Demak dan berimplikasi terhadap masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, kiranya dapat penulis analisis sebagai sebuah persoalan non ilmiah. Dari respon masyarakat terutama ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak menunjukkan ketidaksetujuan dengan alasan bukan karena segi ilmiahnya tapi karena non ilmiahnya yakni kepercayaan terhadap khasanah kewalian. Dalam bahasa santri disebut *tawadhu'*, menaruh ketaatan kepada orang-orang alim terdahulu.

Arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saat ini mengalami kemelencengan $8^{\circ} 42' 26.53''$ kurang ke Utara, dengan pengecekan *rashdul kiblat* harian tanggal 12 Mei 2012 yaitu pada jam $15^j 29^m 57^d$ WIB. Kemudian pengecekan selanjutnya yakni *rashdul kiblat* tahunan pada tanggal 27 Mei 2012 pada pukul $16^j 17^m 56^d$ WIB, dan mendapatkan data yang sama.



Gambar 1.
Hasil pengecekan dengan *rashdul kiblat*
tanggal 12 Mei 2012



Gambar 2.
Hasil pengecekan dengan *rashdul*
kiblat tanggal 27 Mei 2012

Kemelencengan $8^{\circ} 42'$ di masjid Sunan Kalijaga Kadilangu saat ini jika dibanding dengan kemelencengan arah kiblat masjid Agung Demak saat ini sebesar $12^{\circ} 01''$ berbeda $3^{\circ} 19''$ padahal penentu kiblat dan metode yang digunakan dalam menentukan arah kiblat kedua masjid tersebut itu sama. Sangat dimungkinkan arah kiblat tersebut sudah berubah dari aslinya, yaitu yang telah ditetapkan Kanjeng Sunan, sangat mungkin terjadi adanya pergeseran dan kesalahan pada waktu pengubinan lebih-lebih renovasi setelah meninggalnya Sunan Kalijaga, dan tidak pernah diukur ulang ketepatannya.

Masjid Agung Demak sudah mengalami beberapa kali renovasi, pada tahun 1504-1507 M dilakukan perluasan masjid secara besar-besaran, pemugaran total juga dilakukan Sultan Demak total mulai selama 8 tahun, maka sangat mungkin adanya kesalahan dalam menetapkan kembali arah kiblat. Begitu juga arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saat ini, penetapan yang sudah diijtihadi Sunan Kalijaga sudah benar, namun karena sudah terjadi renovasi berkali-kali yaitu sepeninggal Sunan Kalijaga dan digantikan anaknya (Sunan Hadi) masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak disempurnakan bangunannya, tahun 1990 diadakan renovasi kembali, kemudian baru-baru ini adanya renovasi pada tahun 2004. Dengan demikian keberadaan ilmu falak sangat penting untuk mengecek kembali arah kiblat yang dikhawatirkan melenceng setelah adanya renovasi masjid.

Merubah arah kiblat yang telah ada bukan berarti mengurangi nilai kewalian Sunan Kalijaga sebagai penentu arah kiblat di masanya. Namun lebih kepada penghormatan dan apresiasi yang tinggi terhadap ijtihad seorang

wali. Kemelencengan yang begitu kecil di zaman ratusan tahun lalu tanpa ada alat bantu yang mampu mengarahkan arah kiblat, tentunya sudah menjadi hal yang luar biasa ketika itu. Perubahan dan gejolak yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi tentunya akan selalu terjadi pada setiap masa.

Kemudahan teknologi saat ini sangat membantu kita dalam menyempurnakan ibadah kita supaya lebih mantap dan mendekati pada *ainul yakin*. Terhadap adanya perubahan, masyarakat Kadilangu seharusnya mulai membuka diri untuk menerimanya, karena pada dasarnya secara perlahan-lahan manusia mengalami perkembangan pengetahuan. Pengetahuan yang semakin berkembang memaksa manusia untuk menerima dan menyesuaikan fakta yang terjadi atau kebenaran terhadap sesuatu walaupun kebenaran atau fakta tersebut tidak sesuai dengan kehendak hati.

B. Analisis respon pengurus masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak dalam merespon kemelencengan arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak

Tidak hanya masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak saja yang diwarnai oleh kisah-kisah mitologi. Banyak masjid-masjid kuno lainnya yang oleh masyarakatnya dianggap sebagai masjid keramat. Seperti masjid Sunan Ampel, masjid Tiban, masjid Agung Banten dan masjid-masjid lainnya yang bernuansa mitos yang dijadikan sebagai keyakinan mereka dalam melakukan ritual keagamaan.

Sekarang yang menjadi sorotan adalah masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang juga merupakan masjid bersejarah, masjid peninggalan wali tersebut terletak hanya beberapa meter dari makam Sunan Kalijaga beserta keluarganya. Masjid yang tak pernah sepi pengunjung untuk melakukan berbagai ibadah di tempat itu, baik masyarakat sekitar, ataupun peziarah yang datang dari berbagai penjuru ternyata mengalami kemelencengan sebesar 8° 42' kurang ke utara. Setelah diketahui adanya kemelencengan, masyarakat yang diwakilkan oleh ta'mir, kurang memberikan respon dengan masih memegang kepercayaannya.

Respon adalah perilaku yang muncul dikarenakan adanya rangsang dari lingkungan. Jika rangsangan dan respon dipasangkan atau dikondisikan, maka akan membentuk tingkah laku baru terhadap rangsang yang dikondisikan.³ Respon dapat bersifat pasif (tanpa tindakan yaitu berfikir, berpendapat, bersikap) maupun bersifat aktif yaitu melalui tindakan.

Respon atau tanggapan akan timbul setelah seseorang atau sekelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu obyek. Dan dilaksanakan maka akan menginterpretasikan obyek yang dirasakan tadi. Berarti dalam hal ini, respon pada dasarnya merupakan proses pemahaman terhadap apa yang terjadi di lingkungan orang yang sedang menanggapi atau memberikan respon antara lingkungan dengan manusia dan tingkah lakunya adalah hubungan timbal balik, saling terkait dan saling mempengaruhi.⁴

³ Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Respon>, diakses pada Kamis, 3 Mei 2012.

⁴ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985, cet ke 2, hlm. 435.

Adapun masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁵ Dalam hal ini respon masyarakat adalah tanggapan yang timbul setelah sekelompok orang terlebih dahulu merasakan kehadiran suatu obyek. Masyarakat akan memberikan sebuah tingkah laku balas atau sikap yang telah berwujud, baik itu pra-pemahaman yang mendetail, penilaian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa respon akan menghasilkan perubahan sikap. Sikap yang muncul dapat menjadi positif yang cenderung menyenangkan, mendekati, dan mengharapkan suatu objek serta dapat pula menjadi negatif. Seseorang disebut memiliki respon negatif apabila informasi yang didengar atau perubahan terhadap suatu objek tidak mempengaruhi tindakannya kemudian malah menghindar dan membenci objek tertentu tersebut.

Dalam hal ini masyarakat menyerahkan penuh terhadap ta'mir. Dari teori tersebut, ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak meberikan teori respon pasif (tanpa tindakan yaitu berfikir, berpendapat, bersikap). Kurang adanya respon dari ta'mir masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak mengenai kemelencengan arah kiblat masjid tersebut dipengaruhi beberapa faktor, dari wawancara yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa kurangnya ahli falak di Kelurahan Kadilangu yang menyebabkan masyarakat kurang mengetahui pentingnya ilmu falak dalam kesempurnaan ibadah, dalam hal ini adalah penentuan arah kiblat. Sisi pengetahuan ilmu falak yang minim,

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, ed. 3 cet ke 3, hlm. 721.

sehingga tidak banyak yang faham dan mengerti. Ditambah dengan sedikitnya ahli falak di kelurahan Kadilangu. Apalagi pada masa ahli falaknya ada yang diketahui hanya ada satu orang, pengetahuan tentang bencet sudah diterima masyarakat Kadilangu. Namun pengetahuan tentang bencet ini tidak dipakai sepeeninggal meninggalnya K.H. Muhammad Nasir.

Dengan ilmu falak yang didukung teknologi canggih, arah menuju ka'bah (Masjidil Haram) dari suatu tempat dimanapun dipermukaan bumi akan dapat diperoleh dengan mudah dan benar. Termasuk adanya ahli falak hanyalah membantu dalam memberi informasi tentang arah kiblat yang sebenarnya, namun tidak ada kewenangan memaksakan pendapat. Karena arah kiblat adalah sebuah keyakinan.

Sebenarnya metode yang digunakan oleh Sunan Kalijaga pada saat itu hanya sebuah tamsil atau simbol dari metode rashdul kiblat. Karena sejak zaman Walisongo metode ini telah digunakan untuk menentukan arah kiblat bagi tiap-tiap masjid yang dibangun pada zamannya. Namun legenda menjadikan cara seperti ini berubah sebagai sebuah mitos.

Perkembangan penentuan arah kiblat ini dialami oleh kaum muslimin secara antagonistik⁶, artinya suatu kelompok telah mengalami kemajuan jauh ke depan sementara kelompok lainnya masih mempergunakan sistem yang dianggap sudah ketinggalan zaman, bahkan masih mempercayai penentuan kiblat yang mengandung unsur mitologi. Realitas semacam ini disebabkan beberapa faktor, antara lain tingkat pengetahuan kaum muslimin yang

⁶ Suksinan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern)*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet.II. 2007. hlm. 44.

beragam, sikap tertutup, dan ketagangan teologis. Sehingga suasana dialogis dan kooperatif kian terlupakan.

Mitos bisa berupa wacana atau keyakinan yang keberadaannya satu paket dengan pantangan yang tidak boleh dilanggar, menentang mitos itu *pamali* (dosa) dan bisa kualat. Logika, lebih menitik beratkan pada analisis pikiran dan persepsi dengan kata lain lebih menonjolkan peran pikiran yang masuk akal. Masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak adalah langgarnya Kanjeng Sunan selama menyebarkan Islam di Jawa yang dibangun langsung oleh Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah salah seorang wali terkemuka, hingga disebut waliyullah Tanah Jawi. Dalam kapasitasnya sebagai tokoh Islam Kejawen, menurut studi tentang ajaran dan riwayat hidupnya, ia termasuk wali yang akomodatif terhadap unsur budaya Jawa.

Kurangnya reaksi ta'mir mengenai indikasi kemelencengan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak disebabkan beberapa faktor:

- 1) Kepercayaan penuh terhadap wali yakni Kanjeng Sunan Kalijaga sebagai pendiri masjid sekaligus penentu arah kiblatnya yang tidak sembarangan dalam menetapkan.
- 2) Masyarakat menggunakan prinsip religi, yang tidak menerima teknologi sebagai sarana penyempurna ibadah.
- 3) Kurangnya ahli falak di Kelurahan Kadilangu dalam mensosialisasikan peran ilmu falak dalam pelaksanaan ibadah.

Dari wawancara yang dilakukan penulis terhadap beberapa ta'mir bisa diambil kesimpulan bahwa mereka sudah *madep mantep* terhadap ijtihad sang

Sunan, tawadhu' dan percaya penuh terhadap sang Sunan, sehingga tidak menerima adanya perubahan, meskipun diketahui adanya indikasi kemelencengan arah kiblat masjid Agung Demak.

Kepercayaan terhadap seorang pemimpin secara berlebihan juga tidak baik karena akan memunculkan sikap fanatik yang berlebihan. Sikap fanatik yang berlebihan menyebabkan seseorang tidak menerima dengan kenyataan yang ada dan menganggap semua yang dilakukan oleh tokoh masyarakat tersebut adalah benar semua tidak ada kekeliruan. Masyarakat Kadilangu sendiri masih fanatik dengan Sunan Kalijaga dan mereka tidak ingin mengubah arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Mereka menganggap arah kiblat masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak benar dan tidak terjadi kesalahan. Kesadaran masyarakat Kadilangu sendirilah yang dibutuhkan untuk terbuka dan menerima fakta yang ada.